

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. RPP

a. Definisi RPP

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan salah satu perangkat yang harus guru persiapkan sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam kelas karna guru haruslah menyusun kegiatan pembelajaran dengan baik dan diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang akan diharapkan dari kegiatan yang akan dilaksanakan karna dari itu dapun definisi RPP sebagai bahan kajian.

Berdasarkan Permendikbud yang merupakan dasar landasan dalam penyusunan RPP untuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pengajar, Permendikbud No.22 (2016, hlm.6) mengemukakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD), setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Serta adapun menurut Panduan Teknis Penyusunan RPP di Sekolah Dasar, RPP merupakan sebuah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dengan rinci dari materi pokok ataupun tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Berdasarkan definisi-definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut peneliti menyimpulkan bahwa RPP merupakan perangkat yang seharusnya di persiapkan dengan baik dan sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan tanpa melupakan dasar-dasar ketentuan dalam penyusunannya yang sudah tercantum dalam Undang-Undang maupun Permendikbud yang merupakan standar penyusunan sudah di tentukan oleh pemerintah.

b. Prinsip- Prinsip RPP

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran pada dasarnya memiliki prinsip-prinsip yang harus dipenuhi oleh guru dalam penyusunan RPP yang akan digunakan oleh karna itu guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan, prinsip-prinsip yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan Permendikbud No.22 Tahun 2016, adapun prinsip-prinsip RPP sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan bereksperimen dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Pencapaian teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektifsesuai dengan situasi dan kondisi.

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran juga memiliki prinsip-prinsip penilaian hasil belajar dalam menentukan instrumen penilaian untuk melihat hasil belajar siswa yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan, adapun prinsip-prinsip penilaian hasil belajar yang harus tercermin pada RPP tersebut terdapat pada Permendikbud Nomer.23 Tahun 2016 sebagai berikut:

- 1) Sahih.
- 2) Objektif.
- 3) Adil.
- 4) Terpadu.

- 5) Terbuka.
- 6) Menyeluruh.
- 7) Sistematis.
- 8) Beracuan Kriteria.
- 9) Akuntabel.

c. Karakteristik RPP

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran memiliki karakteristik yang menjadi aspek utama dalam komponen pelaksanaannya dan bertujuan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan, Adapun karakteristik RPP yang saya ambil memuat tentang hal-hal yang seharusnya ada dalam penyusunan RPP dan sebagai acuan dalam penyusunan, seperti dalam Permendikbud Nomor.22 Tahun 2016 sebagai berikut:

- 1) Terikat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi.
- 2) Penilaian dan pengembangan mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- 3) Kegiatan menggunakan tema secara terpadu.
- 4) Kegiatan berbasis penelitian maupun pemecahan masalah.
- 5) Penilaian berkesinambungan.
- 6) Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi.
- 7) Berdasarkan acuan kriteria.

d. Langkah-Langkah Penyusunan RPP

Pentingnya penyusunan RPP bagi seorang pengajar menjadi hal yang wajib di pahami oleh pengajar sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar dalam kelas karna itu dalam penyusunan RPP terdapat langkah-langkah

penyusunan yang pada penelitian ini mengambil teori berdasarkan Permendikbud Nomor.22 Tahun 2016.

Berbagai langkah-langkah dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Permendikbud Nomor.22 Tahun 2016 adalah sebagai berikut:

- 1) Pengkajian silabus meliputi : (1) KI dan KD, (2) materi pembelajaran, (3) proses pembelajaran, (4) penilaian pembelajaran, (5) alokasi waktu, dan (6) sumber belajar.
- 2) Perumusan indikator pencapaian KD pada KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4.
- 3) Materi pembelajaran dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran, dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial.
- 4) Penjabaran kegiatan pembelajaran yang ada pada silabus dalam bentuk yang lebih operasional berupa pendekatan saintifik disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan satuan pendidikan termasuk penggunaan media, alat, bahan, dan sumber belajar.
- 5) Penentuan alokasi waktu untuk setiap pertemuan berdasarkan alokasi waktu pada silabus, selanjutnya dibagi ke dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.
- 6) Pengembangan penilaian pembelajaran dengan cara menentukan lingkup, teknik, dan instrumen penilaian, serta membuat pedoman penskoran.
- 7) Menentukan strategi pembelajaran remedial segera setelah dilakukan penilaian, dan
- 8) Menentukan media, alat, bahan, dan sumber belajar disesuaikan dengan yang

telah ditetapkan dalam langkah penjabaran proses pembelajaran.

2. Model *Cooperative Learning Tipe Mind Mapping*

a. Definisi *Cooperative Learning Tipe Mind Mapping*

Penelitian ini mengambil model *Cooperative Learning tipe Mind Mapping* sebagai model yang akan di gunakan dalam penelitian dengan banyak teori tentang model ini peneliti mengambil teori yang di kemukakan oleh Piaget, Vigotsky, Tony Buzan, Johnson dan Johnson, Caroline Edward, Wolkfolk, Slavin, Parker, dan Stahl sebagai dasar teori model *Cooperative Learning* yang menjadi model untuk penelitian ini.

Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang dilahirkan oleh seorang ilmuwan pendidikan bernama Piaget di mana dalam teori perkembangan Piaget (2015, hlm. 145) mengatakan bahwa teori konstruktivisme, yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka.

Teori perkembangan kognitif yang di kembangkan oleh Piaget tersebut lalu di kembangkan kembali oleh muridnya yaitu Vigotsky menjadi teori pembelajaran sosial yang berdasarkan teori konstruktivisme.

Teori perkembangan Piaget lalu di kembangkan oleh Vigotsky (2014, hlm. 21) mengemukakan bahwa perkembangan tergantung baik pada faktor biologis menentukan fungsi-fungsi elementer memori, atensi, persepsi, dan stimulus-respon, faktor sosial sangat penting artinya bagi perkembangan fungsi mental lebih tinggi untuk pengembangan konsep, penalaran logis, dan pengambilan keputusan.

Teori model Mind Mapping pun di ungkapkan oleh Tony Buzan metode *Mind Mapping* adalah suatu cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran (2009, hlm. 4).

Model *Cooperative* dikembangkan oleh Johnson dan Johnson (2014, hlm. 31) mengemukakan bahwa pembelajaran *Cooperative* berarti *working together to accomplish shared goals* (bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama), setiap anggota sama-sama berusaha mencapai hasil yang nantinya bisa di rasakan oleh semua anggota kelompok.

Model *Mind Mapping* pun di ungkapkan oleh Caroline Edward (2009, hlm. 64) mengatakan “Metode *Mind Mapping* adalah cara paling efektif dan efisien untuk memasukan, menyimpan dan mengeluarkan data dari atau ke otak. Sistem ini bekerja sesuai cara kerja alami otak kita, sehingga dapat mengoptimalkan seluruh potensi dan kapasitas otak manusia”.

Perkembangan kooperatif pun di cetuskan oleh Wolkfolk yang mendefenisikan (dalam Warsono dan Hariyanto, 2013) “Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengaturan yang memungkinkan para mahasiswa bekerja sama dan belajar bersama dan saling membantu secara interaktif utuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Adapun metode *Cooperative* yang di ungkapkan oleh Slavin (2011, hlm.17) menjelaskan tentang pembelajaran *Cooperative* sebagai berikut :

Pembelajaran kooperatif adalah solusi ideal terhadap masalah menyediakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif dan tidak dangkal kepada kepada para siswa dari latar belakang ras atau etnik yang berbeda. Metode-metode pembelajaran kooperatif secara khusus menggunakan kekuatan dari sekolah yang menghapuskan perbedaan kehadiran para siswa dari latar belakang rasatau etnik yang berbeda untuk meningkatkan hubungan antara kelompok. Dalam metode-metode ini, kerjasama diantara para siswa ditekankan melalui

penghargaan dan tugas-tugas di dalam kelas dan juga penghargaan oleh guru, yang mencoba mengkomunikasikan sikap ‘semua untuk satu, satu untuk semua.

Teori *Cooperative* juga di ungkapkan oleh Parker (2014, hlm. 29) mendefinisikan kelompok kecil *Cooperative* sebagai suasana pembelajaran dimana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.

Adapun Stahl mengungkapkan tentang teori *Cooperative Learning* (2011, hlm. 24) yang mengemukakan bahwa melalui model *Cooperative Learning* siswa dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan sebagai pertimbangan untuk berfikir dan menentukan serta berbuat dan berpartisipasi sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa dengan model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan kegiatan pembelajaran secara berkelompok dan dengan menggunakan tipe *Mind Mapping* dapat membantu siswa dalam mengkonsep pikiran bersama kelompoknya bersama-sama menjadi sebuah peta pikiran kelompoknya.

b. Karakteristik *Cooperative Learning* Tipe *Mind Mapping*

Model *Cooperative Learning* tipe *Mind Mapping* sendiri memiliki karakteristik tersendiri adapun teori-teori yang memuat karakteristik pada *Cooperative Learning* tipe *Mind Mapping* yang di ambil peneliti berdasar teori yang di kemukakan oleh Slavin dan Huda.

Teori karakteristik *Cooperative* yang di ungkapkan oleh Slavin (2011, hlm. 21) menyebutkan tiga karakteristik pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu sebagai berikut :

- 1) Penghargaan kelompok.

- 2) Pertanggungjawaban individu.
- 3) Kesempatan yang sama untuk berhasil.

Adapun Huda mengemukakan karakteristik model *Cooperative Learning* tersebut sebagai berikut :

- 1) Interpedensi positif.
- 2) Interaksi promotif.
- 3) Akunbilitas individu.
- 4) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil.
- 5) Pemrosesan kelompok.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik model *Cooperative Learning* ini sangat memerlukan adanya tanggung jawab dari setiap anggota karna itu walau bersifat berkelompok namun peran setiap anggota sangat penting dalam keberhasilan kelompok.

c. Kelebihan *Cooperative Learning Tipe Mind Mapping*

Model *Cooperative Learning* ini memiliki kelebihan dalam kegiatan pembelajaran karna itu model ini di gunakan peneliti dalam penelitian, peneliti menngunakan pendapat Jarolimek & Parker dan Johnson, dkk sebagai pengemuka kelebihan yang dimiliki model *Cooperative Learning*.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Jarolimek & Parker (2011, hlm. 24) mengemukakan kelebihan yang ada dalam model *Cooperative Learning* sebagai berikut:

- 1) Saling ketergantungan yang positif.
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
- 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengolahan kelas.

- 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
- 5) Terjalin hubungan yang hangat dan bersahabat antar siswa dengan guru.
- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk meng-ekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Teori model *Cooperative* juga di kemukakan oleh Johnson, dkk (2014, hlm. 66) setelah dilakukan tiga kali percobaan terdapat kelebihan dari model *Cooperative Learning* sebagai berikut :

- 1) Hasil pembelajaran yang lebih tinggi.
- 2) Relasi antar siswa lebih positif.
- 3) Kesehatan psikologis yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan model *Cooperative Learning* dalam kegiatan pembelajaran bagi siswa menimbulkan peningkatan dari beberapa aspek baik hasil pembelajaran maupun psikologis siswa tersebut.

d. Kekurangan *Cooperative Learning* Tipe *Mind Mapping*

Adapun kekurangan yang dimiliki oleh model *Cooperative Learning* yang di kemukakan oleh Jarolimek & Parker dan Johnson, dkk.

Bahwa Jarolimek & Parker (2011, hlm. 24) mengemukakan kekurangan yang ada dalam model *Cooperative Learning* sebagai berikut :

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang dan waktu.
- 2) Agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
- 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topic permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai

dengan waktu yang telah ditentukan.

- 4) Saat diskusi, terkadang didominasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Johnson, dkk (2014, hlm. 68) mengemukakan bahwa setelah dilakukan tiga kali percobaan terdapat kelebihan dari model *Cooperative Learning* sebagai berikut :

- 1) Penilaian yang diberikan didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- 2) Keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.
- 3) Walaupun kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual.
- 4) Oleh karena itu idealnya melalui model pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa kekurangan model *Cooperative Learning* dalam kegiatan pembelajaran bagi siswa membutuhkan usaha siswa dalam kegiatannya dan guru sebagai perangsang siswa agar aktif dan merasa percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya pada anggota kelompoknya.

e. Langkah - Langkah *Cooperative Learning Tipe Mind Mapping*

Model *Cooperative Learning* memiliki langkah-langkah tersendiri dalam kegiatannya seperti yang di ungkapkan oleh Abdulhak (2011, hlm. 85) menyebutkan langkah-langkah dalam model *Cooperative Learning* sebagai berikut :

- 1) Merumuskan secara jelas apa yang harus dicapai peserta belajar.
- 2) Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang paling tepat.
- 3) Menjelaskan secara detail proses pembelajaran *Cooperative*.
- 4) Memberikan tugas yang paling tepat dalam pembelajaran.
- 5) Menyiapkan bahan belajar yang memudahkan peserta belajar dengan baik.
- 6) Melaksanakan pengelompokan peserta belajar.
- 7) Mengembangkan system pujian untuk kelompok atau perorang peserta belajar.
- 8) Memberikan bimbingan yang cukup kepada peserta belajar.
- 9) Menyiapkan instrument penilaian yang tepat.
- 10) Mengembangkan system pengarsipan data kemajuan peserta belajar.
- 11) Melaksanakan refleksi.

Adapun langkah-langkah *Cooperative Learning* yang di ungkapkan Huda dalam bukunya "*Cooperative Learning*" (2014, hlm. 163) mengemukakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran *Cooperative* sebagai berikut :

- 1) Memilih metode, teknik, dan struktur pembelajaran *Cooperative*.
- 2) Menata ruang kelas, untuk pembelajaran *Cooperative*.
- 3) Merangking siswa.
- 4) Menentukan jumlah kelompok.
- 5) Membentuk kelompok-kelompok.
- 6) Merancang "*Team Bulding*" untuk setiap kelompok.

- 7) Mempresentasikan materi pembelajaran.
- 8) Membagikan lembar kerja.
- 9) Menugaskan siswa mengerjakan kuis secara mandiri.
- 10) Menilai dan menskor kuis siswa.
- 11) Memberikan penghargaan pada kelompok.
- 12) Mengevaluasi perilaku-prilaku (anggota) kelompok.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa setiap langkah haruslah memperhitungkan isi materi yang akan di pelajari dengan waktu yang dapat di gunakan dalam kegiatan serta pengaturan pembentukan kelompok haruslah di perhitungkan dengan baik agar setiap kelompok memiliki anggota yang dapat bekerja sama dengan baik agar kegiatan pembelajaran mencapai tujuan.

f. Sintak *Cooperative Learning* tipe *Mind Mapping*

Cooperative Learning tipe *Mind Mapping* memiliki sitak dalam kegiatan pembelajaran karna dalam kegiatan pembelajaran memerlukan langkah-langkah yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran, berikut adalah sintak-sintak dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Mind Mapping*.

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- 2) Menyajikan informasi.
- 3) Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- 4) Membimbing kelompok belajar dan bekerja.
- 5) Evaluasi.
- 6) Memberikan penghargaan.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Kegiatan belajar mengajar tidak akan terlepas dari adanya hasil yang didapatkan melalui kegiatan pembelajaran itu sendiri karna itu pentingnya hasil belajar sebagai bahan evaluasi dari kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan pengajar, dalam pengambilan hasil belajar terdapat beberapa aspek yang dapat dinilai sebagai aspek hasil belajar yang dapat di gunakan sebagai acuan evaluasi kegiatan dan mencakup unsur yang dapat melihat hasil belajar peserta didik dalam kegiatan.

Peneliti menggunakan teori hasil belajar yang dikemukakan oleh Nana Sudjana, Musfiqun, Muhibbin Syah, dan Buku Panduan Penilaian SD sebagai dasar teori hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini.

Teori hasil belajar yang di kemukakan Nana Sudjana (2013, hlm. 22) mengatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, kategori hasil belajar yang digunakan adalah kategory Bloom, yang membagi penilaian kedalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Adapun yang di kemukakan Nana Sudjana (2013, hlm. 23) menjelaskan ketiga aspek itu sebagai berikut:

1. Ranah kognitif.
2. Ranah Afektif.
3. Ranah Psikomotor.

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk

penugasan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Hasil belajar pun di kemukakan Musfiqun (2012, hlm. 8) “Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri siswa (*Internal Factor*) dan faktor dari luar atau lingkungan siswa (*Eksternal Factor*)”.

Adapun menurut Muhibbin Syah (2012, hlm. 11) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut :

- 1) Faktor *internal*, yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) Faktor *eksternal*, yaitu kondisi lingkungan sekitar peserta didik.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Adapun tentang penilaian yang dikemukakan dalam Buku Panduan Penilaian SD (2016, hlm. 5) mengemukakan “Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam melaksanakan penilaian, pendidik dan satuan pendidikan harus mengacu pada Standar Penilaian Pendidikan”.

Bedasarkan beberapa pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor *internal* yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor *eksternal* yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

b. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki prinsip-prinsip sebagai acuan pengumpulan penilaian yang harus di perhatikan pengajar dalam hal ini sebagai bahan pertimbangan. Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut:

1) Valid/Sahih

Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

2) Objektif

Penilaian hasil belajar peserta didik hendaknya tidak dipengaruhi oleh subyektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.

3) Transparan atau Terbuka

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

4) Adil

Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

5) Terpadu

Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

6) Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

7) Sistematis

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

8) Akuntabel

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

9) Beracuan Kriteria

Penilaian hasil belajar oleh pendidik didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

<http://makalahpendidikan-sudirman.blogspot.co.id/2013/09/prinsip-penilaian-hasil-belajar.html> (Diakses pada 24 Mei 2017)

Adapun prinsip-prinsip penilaian menurut Piaget (2012, hlm. 201) menjelaskan sebagai berikut:

1) Valid

Hasil belajar harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya atau sah.

2) Mendidik

Hasil belajar harus memberikan sumbangan positif pada pencapaian hasil belajar siswa.

3) Berorientasi Pada Kompetensi

Hasil belajar harus menilai pencapaian kompetensi siswa meliputi

seperangkat pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan nilai yang terefleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

4) Adil dan Obyektif

Hasil belajar harus mempertimbangkan rasa keadilan dan obyektifitas siswa tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, latar belakang budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran.

5) Terbuka

Hasil belajar hendaklah dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

6) Berkesinambungan

Hasil belajar harus ditinjau secara berkesinambungan sehingga terlihat perkembangan yang terjadi pada siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran.

7) Menyeluruh

Hasil belajar harus ditinjau secara menyeluruh sehingga terlihat perkembangan yang terjadi pada siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran.

8) Bermakna

Hasil belajar diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu, KBM hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindak lanjuti oleh pihak-pihak yang berkemampuan.

<http://budiman-komunity.blogspot.co.id/2016/11/karakteristik-hasil-belajar.html?m=1>

(Diakses pada 24 Mei 2017).

c. Karakteristik Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki karakteristik yang menjadi aspek-aspek yang tersusun seperti yang di kemukakan dalam Psikologi Pendidikan oleh Surya (dalam Psikologi Belajar oleh Muhibbin Syah, 2003) disebut juga sebagai prinsip-prinsip hasil belajar. Diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik hasil belajar yang terpenting adalah:

- 1) Perubahan itu intensional
- 2) Perubahan itu positif dan aktif
- 3) Perubahan itu efektif dan fungsional

Adapun pendapat tentang karakteristik hasil belajar yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (dalam buku Psikologi Belajar, 2008) mengemukakan karakteristik hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang karakteristik hasil belajar tersebut peneliti mengambil kesimpulan hasil belajar memiliki suatu acuan yang menggambarkan akan perubahan dalam setiap pembelajarannya karna itu dalam setiap hasil belajar haruslah terlihat peningkatan hasil belajar siswa dalam beberapa aspek yang ingin ditingkatkan.

d. Unsur-Unsur Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, kategori hasil belajar yang digunakan adalah kategori Bloom, yang membagi penilaian ke dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Unsur-unsur hasil belajar yang dikemukakan oleh Arikunto (2003, hlm. 117) mengemukakan bahwa ada 3 ranah atau domain besar, yang terletak pada tingkatan ke-2 yang selanjutnya disebut taksonomi yaitu: ranah kognitif (*Cognitive Domain*), ranah afektif (*Affective Domain*), dan ranah psikomotor (*Psychomotor Domain*).

Adanya 3 aspek ranah yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2016, hlm. 22) menjelaskan ketiga aspek itu sebagai berikut :

1. Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan empat aspek berikutnya disebut kognitif tingkat tinggi.

2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

3. Ranah Psikomotor

Berkenaan dengan hasil belajar dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik yakni gerakan repleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan konseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretasi.

Menurut penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar seluruh kecakapan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar dan pengamatan guru.

4. Sikap Peduli

a. Definisi Sikap Peduli

Penilaian sikap yang terdapat pada pembelajaran yang akan di lakukan peneliti memuat penanaman sikap peduli karna itu adanya teori dasr tentang sikap peduli yang di kemukan oleh ahli dalam hal ini peneliti mengambil pendapat sikap peduli yang di kemukakan oleh Noeng Muhadjir dan Ki Hajar Dewantara sebagai landasan teori.

Teori tentang sikap peduli yang di kemukakan oleh Noeng Muhadjir (dalam jurnal Pendidikan Agama Islam, 2012, hlm.70) mendefinisikan bahwa “Sikap merupakan ekspresi afek seseorang pada objek social tertentu yang mempunyai kemungkinan tentangan dari suka sampai tak suka, objek-objek social tertentu dapat beraneka ragam, mungkin orang, mungkin tingkah laku orang, mungkin lembaga kemasyarakatan atau lainnya”.

Adanya teori sikap peduli menurut Ki Hajar Dewantara (dalam buku Adam, 2011) Kebudayaan diartikan sebagai buah budi manusia, adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (2016, hlm.25) merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau

masyarakat yang membutuhkan.

Menurut pendapat-pendapat tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa sikap peduli merupakan sebuah wujud ekspresi ingin memberi pada orang lain baik itu berupa sebuah bantuan atau lainnya pada orang lain.

b. Karakteristik Sikap Peduli

Karakteristik yang dimiliki dalam sikap peduli yang harus terlihat pada diri peserta didik dalam hal ini menjadi sebuah acuan dalam penilaian sikap peduli bagi pengajar sebagai pengajar yang menanamkan nilai moral pada peserta didik. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Boyataziz dan Buku panduan penilaian SD sebagai dasar.

Karakteristik sikap peduli yang di kemukakan oleh Boyataziz (2005) sebagai berikut :

1. Pemahaman dan empati kepada perasaan dan pengalaman orang lain.
2. Kesadaran kepada orang lain.
3. Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian dan empati.

Karakteristik sikap peduli yang di kemukakan dalam Buku panduan penilaian SD (2016, hlm. 25) sebagai berikut :

1. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
2. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
3. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
4. Menolong teman yang mengalami kesulitan.

5. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
6. Melerai teman yang berselisih (bertengkar).
7. Menjenguk teman atau pendidik yang sakit.
8. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai karakteristik sikap peduli, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik sikap peduli antara lain :

1. Memperlakukan orang lain dengan sopan.
2. Mampu bekerjasama.
3. Membantu teman yang sedang mengalami kesulitan.
4. Menunjukan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekitar sekolah.
5. Melerai teman yang berselisih (bertengkar).

c. Faktor Pendorong Sikap Peduli

Penanaman sikap peduli pada peserta didik tidak terlepas pada lingkungan sekitar dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari karna itu adanya faktor-faktor yang dapat menjadi pendorong peserta didik memiliki sikap peduli pada lingkungan sekitar maupun orang yang ada disekitarnya, berikut faktor-faktor yang dapat menjadi pendorong sikap peduli pada peserta didik.

- a. Orang tua memberikan contoh-contoh penerapan perilaku peduli di depan anak. Contoh merupakan alat pendidikan yang sekaligus dapat memberikan pengetahuan pada anak tentang makna dan implementasi dari sikap peduli itu sendiri.

- b. Menanamkan sikap peduli melalui pembiasaan. Anak dibiasakan bersikap peduli dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bergaul dalam satu keluarga maupun dengan lingkungan.
- c. Menanamkan sikap peduli sejak anak masih kecil, anak yang sejak kecil dibiasakan bersikap peduli akan berkembang menjadi anak yang berperilaku peduli dalam bergaul dengan siapa saja dan selalu dapat menempatkan dirinya dalam suasana apapun. Sehingga sikap ini dapat dijadikan bekal awal dalam membina karakter anak.

<https://www.google.co.id/amp/s/idasuramunhusna.wordpress.com/2013/10/13/luntarnya-budaya-sopan-santun-siswa-terhadap-guru/amp/opanan> (Diakses pada 07 April 2017)

d. **Faktor Penghambat Sikap Peduli**

Selain faktor pendorong adapun faktor penghambat sikap peduli pada peserta didik tidak terlepas pada lingkungan sekitar dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari karena itu adanya faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat bagi peserta didik memiliki sikap peduli pada lingkungan sekitar maupun orang yang ada disekitarnya, berikut faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat sikap peduli pada peserta didik.

1. Pengaruh perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi, kebebasan mengakses informasi yang didukung oleh akses dari internet yang mudah melalui laptop, tablet, malahan dari handphone atau smartphone sehingga mempengaruhi pikiran siswa.
2. Modernisasi kultur, kemudahan akses internet membuat siswa bisa melihat budaya dari negara lain. Yang secara tidak langsung mereka mengaplikasikan

dikehidupan sehari – hari tanpa adanya filterisasi terhadap budaya yang diambil.

3. Pergaulan bebas, merupakan efek dari modernisasi kultur yang tidak sesuai dengan adat istiadat Indonesia. Hal ini akan menimbulkan sifat meniru budaya barat yang cenderung bebas tanpa ada ikatan adat istiadat yang telah lama berlaku dalam kehidupan masyarakat Indonesia.
4. Penyalahgunaan obat – obat terlarang, sifat labil dalam diri siswa akan membuat siswa mencari – cari jati dirinya. Bila mana hal ini tidak tersalur secara positif, siswa akan terjerumus dalam kenikmatan semu obat – obat terlarang yang akan berpengaruh pada tingkah laku siswa tersebut.
5. Kurangnya pembiasaan sopan santun di rumah. Sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah atau dilingkungan keluarga sehingga sikap orang tua yang tidak mencerminkan norma-norma kesopanan akan mudah ditiru anak.

<https://www.google.co.id/amp/s/idasuramunhusna.wordpress.com/2013/10/13/luntarnya-budaya-sopan-santun-siswa-terhadap-guru/amp/opanan> (Diakses pada 07 April 2017)

5. Sikap Santun

a. Definisi Sikap Santun

Penilaian sikap yang terdapat pada pembelajaran yang akan di lakukan peneliti memuat penanaman sikap santun karna itu adanya teori dasr tentang sikap santun yang di kemukan oleh ahli dalam hal ini peneliti mengambil pendapat sikap peduli yang di kemukakan oleh Noeng Muhadjir dan Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar sebagai landasan teori.

Adanya teori sikap santun yang di kemukakan oleh Noeng Muhadjir

(dalam jurnal Pendidikan Agama Islam, 2012, hlm.70) mendefinisikan bahwa “Sikap merupakan ekspresi afek seseorang pada objek social tertentu yang mempunyai kemungkinan tentangan dari suka sampai tak suka, objek-objek social tertentu dapat beraneka ragam, mungkin orang, mungkin tingkah laku orang, mungkin lembaga kemasyarakatan atau lainnya”.

Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (2016, hlm.25) sikap santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.

Menurut pendapat-pendapat tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa sikap santun merupakan wujud ekspresi diri pada orang lain baik dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan dasar tidak mau melukai perasaannya.

b. Karakteristik Sikap Santun

Sikap santun memiliki karakteristik yang dapat menjadi acuan dalam melihat sikap seseorang.

1. Menghormati orang yang lebih tua.
2. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur.
3. Tidak meludah di sembarang tempat.
4. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat
5. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain
6. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)
7. Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain
8. Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan

Karakteristik tersebut di ungkapkan dari web

<http://www.salamedukasi.com/2014/11/contoh-indikator-penilaian-kompetensi.ht>

ml. (Diakses pada 07 April 2017)

Karakteristik sikap santun juga di ungkapkan dalam Buku Panduan Penilaian SD (2016, hlm. 24) menyebutkan karakteristik seseorang yang memiliki sikap santun sebagai berikut :

1. Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat.
2. Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua.
3. Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar.
4. Berpakaian rapi dan pantas.
5. Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah.
6. Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah.
7. Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut.
8. Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai karakteristik sikap santun, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik sikap santun antara lain :

1. Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar.
2. Berpakaian rapi dan pantas.
3. Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah.
4. Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah.
5. Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan

c. Faktor Pendorong Sikap Santun

Penanaman sikap santun pada peserta didik tidak terlepas pada lingkungan sekitar dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari karena itu adanya faktor-faktor yang dapat menjadi pendorong peserta didik memiliki sikap santun pada lingkungan sekitar maupun orang yang ada disekitarnya, berikut faktor-faktor yang dapat menjadi pendorong sikap santun pada peserta didik

1. Orang tua memberikan contoh-contoh penerapan perilaku sopan santun di depan anak. Contoh merupakan alat pendidikan yang sekaligus dapat memberikan pengetahuan pada anak tentang makna dan implementasi dari sikap sopan santun itu sendiri.
2. Menanamkan sikap sopan santun melalui pembiasaan. Anak dibiasakan bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bergaul dalam satu keluarga maupun dengan lingkungan.
3. Menanamkan sikap sopan santun sejak anak masih kecil, anak yang sejak kecil dibiasakan bersikap sopan akan berkembang menjadi anak yang berperilaku sopan santun dalam bergaul dengan siapa saja dan selalu dapat menempatkan dirinya dalam suasana apapun. Sehingga sikap ini dapat dijadikan bekal awal dalam membina karakter anak.

<https://www.google.co.id/amp/s/idasuramunhusna.wordpress.com/2013/10/13/luntarnya-budaya-sopan-santun-siswa-terhadap-guru/amp/opanan>

d. Faktor Penghambat Sikap Santun

Selain faktor pendorong adapun faktor penghambat sikap peduli pada peserta didik tidak terlepas pada lingkungan sekitar dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari karena itu adanya faktor-faktor yang dapat menjadi

penghambat bagi peserta didik memiliki sikap peduli pada lingkungan sekitar maupun orang yang ada disekitarnya, berikut faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat sikap peduli pada peserta didik

1. Pengaruh perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi, kebebasan mengakses informasi yang didukung oleh akses dari internet yang mudah melalui laptop, tablet, malahan dari handphone atau smartphone sehingga mempengaruhi pikiran siswa.
2. Modernisasi kultur, kemudahan akses internet membuat siswa bisa melihat budaya dari negara lain. Yang secara tidak langsung mereka mengaplikasikan di kehidupan sehari – hari tanpa adanya filterisasi terhadap budaya yang diambil.
3. Pergaulan bebas, merupakan efek dari modernisasi kultur yang tidak sesuai dengan adat istiadat Indonesia. Hal ini akan menimbulkan sifat meniru budaya barat yang cenderung bebas tanpa ada ikatan adat istiadat yang telah lama berlaku dalam kehidupan masyarakat Indonesia.
4. Penyalahgunaan obat – obat terlarang, sifat labil dalam diri siswa akan membuat siswa mencari – cari jati dirinya. Bila mana hal ini tidak tersalur secara positif, siswa akan terjerumus dalam kenikmatan semua obat – obat terlarang yang akan berpengaruh pada tingkah laku siswa tersebut.
5. Kurangnya pembiasaan sopan santun di rumah. Sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah atau dilingkungan keluarga sehingga sikap orang tua yang tidak mencerminkan norma-norma kesopanan akan mudah ditiru anak.

<https://www.google.co.id/amp/s/idasuramunhusna.wordpress.com/2013/10/13/luntarnya-budaya-sopan-santun-siswa-terhadap-guru/amp/opanan>

6. Kemampuan Berkomunikasi

a. Definisi Kemampuan Berkomunikasi

Sebagai alat untuk berkomunikasi lisan merupakan salah satu alat untuk menyampaikan pemahaman yang dipahami pikiran menjadi sebuah bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain dalam hal ini peneliti menggunakan teori kemampuan berkomunikasi Wilbur Schramm (dalam jurnal Ilmu Komunikasi dalam Konstruksi Pemikiran Wilbur Schramm, 2011, hlm. 9) menyatakan bahwa “Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni panduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikasi. Komunikasi akan berlangsung lancar bila komunikator dan komunikasi memiliki banyak kesamaan dalam hal pengalaman”.

Adapun teori yang dikemukakan oleh Lasswell (dalam jurnal Strategi Komunikasi, 2014, hlm. 80) merumuskan “Komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.”

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi merupakan keahlian dalam menyampaikan sesuatu dari orang yang satu ke orang yang lain baik berupa pendapat maupun yang lainnya.

b. Karakteristik Kemampuan Berkomunikasi

Berkomunikasi memiliki karakteristik yang ada pada saat menyampaikan bahasa pada orang lain dalam hal ini peneliti menggunakan teori LN Firdaus (dalam Penelitian tindakan Kelas, 2015) menjelaskan karakteristik kemampuan

berkomunikasi sebagai berikut :

1. Komunikasi adalah suatu proses, Komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan
2. Komunikasi adalah upaya yang disengaja dan punya tujuan (dilakukan dalam keadaan sadar)
3. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat. Aktifitas komunikasi akan berlangsung dengan baik, apabila pihak-pihak yang terlibat berkomunikasi
4. Komunikasi bersifat simbolis, Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang.
5. Komunikasi bersifat transaksional, Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan; memberi dan menerima.
6. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu Komunikasi menembus faktor waktu dan ruang maksudnya bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama.

Teori tentang kemampuan berkomunikasi pula di kemukakan dalam bentuk karakteristik kemampuan komunikasi yang di kemukakan oleh Lary (2010,hlm 18) sebagai berikut:

1. Kemampuan menjawab pertanyaan
2. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol atau table
3. Kemampuan kerjasama dalam kelompok

Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai karakteristik kemampuan berkomunikasi, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemampuan berkomunikasi antara lain :

1. Adanya kerjasama secara tulis maupun lisan bersama kelompok.
2. Mampu mengemukakan pendapat tentang konsep yang di pahami.
3. Mampu mengungkapkan permasalahan yang terjadi secara baik.
4. Dapat melakukan diskusi yang kondusif.
5. Dapat menggabungkan pendapat yang ada pada anggota kelompok yang lain.

c. Faktor Pendorong Kemampuan Berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi memiliki faktor yang dapat mendorong seseorang dalam meningkatkan kemampuan tersebut seperti adanya hasil peneliti mengemukakan banyak faktor yang mendorong seseorang untuk berkomunikasi sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan informasi.
2. Agar dapat menyampaikan pikiran atau perasaan.
3. Supaya tidak terasing atau terisolasi dari lingkungan.
4. Agar dapat mengajarkan atau memberitahukan sesuatu.
5. Ingin mengetahui atau mempelajari dari peristiwa di lingkungan.
6. Agar dapat mengenal diri sendiri.
7. Agar memperoleh hiburan atau menghibur orang lain.
8. Ingin mengurangi atau menghilangkan perasaan tegang
9. Mengisi waktu luang.
10. Ingin memecahkan masalah.
11. Ingin membantu orang lain.

<https://nushofa27.wordpress.com/2015/04/14/faktor-pendorong-berkomunikasi/>

(Diakses pada 07 April 2017)

d. Faktor Penghambat Kemampuan Berkomunikasi

Adapun faktor penghambat berkomunikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya kecakapan

Penyampai yang kurang baik dalam menyampaikan pesan seperti gugup, berbicara terbata-bata, gemetar, ataupun sikap lainnya, tak pelak akan mengesalkan si pendengar. Walaupun pesan yang akan disampaikan penting, namun dengan kemasan yang kurang menarik audiens tentu kurang respon dengannya. Adapun cara mengatasinya si penyampai pesan harus banyak berlatih agar lebih terampil berbicara.

2. Ketepatan sikap

Sikap yang tidak tepat pada saat berkomunikasi juga mendukung penghalang komunikasi yang efektif, contohnya adalah sikap meremehkan pendengar, ataupun sebaliknya sikap meremehkan komunikator. Hal ini dapat diatasi dengan menjalin sikap kooperatif, (simpatik, memperhatikan dengan seksama) tentunya dibutuhkan komunikasi awal yang baik.

3. Miskin materi

Materi menjadi hal penting pada saat komunikasi, sedikitnya materi pembicaraan mengakibatkan audiens cepat bosan, dan informasi yang disampaikan juga menjadi kurang detail. Mengatasi hal ini tidak ada jalan lain kecuali menambah wawasan dan banyak menimba ilmu.

4. Kurang sensitif

Selain harus memiliki penguasaan materi yang baik, pemateri juga harus memahami situasi audiens, jangan sampai materi yang disampaikan menjadi mubazir karena tidak sesuai dengan daya nalar penontonnya. Solusinya komunikator harus membiasakan diri dan melihat sistem sosial yang ada di hadanpannya.

5. Kesalahan bahasa

Bijak-bijaklah menggunakan bahasa, sebab bahasa yang memiliki makna ganda akan menimbulkan salah tafsir bagi pendengar. Beberapa bahasa juga mungkin berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lain. Pemecahan masalahnya dengan menggunakan istilah yang tidak ambigu, juga dengan memilih bahasa resmi saja.

6. Jarak

Jarak antara audiens dengan pemateri sedikit banyak akan mempengaruhi daya tangkap indera pendengaran. Untuk mengatasinya gunakanlah media seperti handphone, internet, speaker, dll.

7. Monoton.

Komunikator yang berbicara terus menerus dan tidak memberikan kesempatan untuk bertanya kepada komunikan akan menghambat komunikasi, karena tidak diketahui apakah tujuan penyampaian sudah tercapai atau belum. Cara mengatasinya, berilah kesempatan komunikan untuk mengungkapkan pendapatnya agar komunikasi menjadi lebih efektif.

[http://www.anugerahdino.com/2014/04/faktor-faktor-penghambat-komunikasi.ht](http://www.anugerahdino.com/2014/04/faktor-faktor-penghambat-komunikasi.html)
[ml](http://www.anugerahdino.com/2014/04/faktor-faktor-penghambat-komunikasi.html) Diakses pada 07 April 2017)

7. Pemahaman

a. Definisi Pemahaman

Pemahaman merupakan sesuatu proses yang didapatkan dari adanya kegiatan berfikir dalam hal ini pemahaman merupakan hasil pemikiran yang alami seseorang seperti teori pemahaman menurut Em Zul, (2008, hlm. 607-608) bahwa pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami.

Adapun arti pemahaman menurut Bloom (dalam penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, 2016, hlm. 24) bahwa pemahaman merupakan kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pengetahuan.

Pemahaman konsep merupakan tahapan yang harus dilalui siswa sebelum beranjak ke tahap pembinaan keterampilan dan penerapan konsep. Kementerian Pendidikan Nasional (2011, hlm. 1), “Pada tahap ini penggunaan alat peraga mulai dikurangi dan bentuknya semi konkret sampai akhirnya tidak diperlukan lagi”.

Menurut pendapat-pendapat tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman merupakan sebuah proses berfikir yang memerlukan terlebih dahulu mengetahui atau mengenal dalam proses berfikir.

b. Karakteristik Pemahaman

Pemahaman memiliki karakteristik di dalamnya yang menjadi suatu aspek yang melekat dan menjadi poin dalam menentukan tingkat pemahaman seseorang seperti yang dikemukakan oleh Davis (2001, hlm. 146) menyebutkan empat kriteria seseorang dikatakan memahami konsep, yaitu:

1. Dapat menyatakan atribut-atributnya.
2. Dapat memberikan contoh dari konsep itu.
3. Dapat memberikan noncontoh dari konsep.
4. Dapat memberikan nama dan mendefinisikannya.

Adapun karakteristik dari Pemahaman menurut Kilpatrick (2007, hlm.77) sebagai berikut:

1. Menyatakan ulang suatu konsep.
2. Mengklarifikasi konsep objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
3. Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma.
4. Kemampuan mengaitkan konsep.
5. Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup.

Berdasarkan beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai karakteristik pemahaman, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pemahaman antara lain :

1. Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.
2. Memberikan contoh dari konsep yang dipelajari.
3. Kemampuan mengaitkan berbagai konsep.
4. Dapat memberikan noncontoh dari konsep.
5. Dapat memberikan nama dan mendefinisikannya.

c. Faktor Pendorong Pemahaman

Pemahaman memiliki faktor-faktor yang dapat mendorong seseorang untuk meningkatkan pemahaman antara lain dengan adanya faktor pendorong pemahaman sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu.

2. Faktor Psikologis

Faktor–faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar.

3. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.

4. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan.

5. Kebiasaan Belajar

Dalam kegiatan sehari – hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang baik.

<http://sherlyrachmasanie.blogspot.co.id/2012/12/faktorfaktor-yang-mempengaruhi-belajar.html>

d. Faktor Penghambat Pemahaman

Faktor penghambat dalam pemahaman ada dalam beberapa faktor yang dapat berpengaruh sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu.

2. Faktor Psikologis

Faktor–faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar.

3. Kurangnya Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.

4. Kurang Adanya Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan.

5. Masih Banyaknya Kebiasaan Belajar Yang Kurang Baik

Dalam kegiatan sehari – hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik.

<http://sherlyrachmasanie.blogspot.co.id/2012/12/faktorfaktor-yang-mempengaruhi-belajar.html> (Diakses pada 07 April 2017)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Eny Sulistyaningsih (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Eny Sulistyaningsih meneliti tentang Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Dengan Model Peta Pikiran (*Mind Mapping*) Pada Siswa Kelas V SDN Karangasem III Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011.

Adapun permasalahan yang ada dalam Kelas V SDN Karangasem III Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011 sebagai berikut : Masih rendahnya kemampuan menulis narasi siswa, Kurang termotivasinya siswa dalam kegiatan

menulis.

Peneliti menggunakan metode PTK dengan model Pembelajaran *Mind Map* dalam penelitian yang dilakukan, dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I terdapat peningkatan nilai rata-rata yang sebelumnya 61,2 menjadi 65,8 dan adanya peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 65 (KKM) yang sebelumnya 8 siswa menjadi 17 siswa. Pada siklus II terdapat peningkatan nilai rata-rata yang sebelumnya 65,8 menjadi 73,4 dan adanya peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 65 (KKM) yang sebelumnya 17 siswa menjadi 21 siswa.

2. Penelitian Milla Yuant Nisaa (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Milla Yuant Nisaa tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Map* Terhadap Aktifitas Belajar IPS Siswa Kelas VII Semester 1 SMP Negeri 2 Batang Tahun Ajaran 2014/2015.

Adapun permasalahan yang ada dalam Kelas VII Semester 1 SMP Negeri 2 Batang Tahun Ajaran 2014/2015 adalah sebagai berikut : Masih menggunakan metode ceramah, Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, Guru belum pernah menggunakan model pembelajaran *Mind Map*, Adanya sikap skeptis dari siswa, guru dan orang tua, Kurangnya keaktifan dari siswa dalam proses pembelajaran, dan Kurang adanya sikap nasionalisme yang ada pada siswa.

Peneliti menggunakan metode PTK dengan model pembelajaran *Mind Map* dalam penelitian yang dilakukan. Adapun hasil penelitian yang dilakukan Milla sebagai berikut : Aktifitas belajar siswa mendapatkan pengaruh positif ketika pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Map*. Model pembelajaran *Mind Map* memberikan pengaruh terhadap

aktifitas belajar siswa. Penerapan model pembelajaran *Mind Map* memberikan pengaruh positif terhadap aktifitas belajar siswa. Berdasarkan hasil hitung koefisien korelasi sebesar 0,6930 dapat disimpulkan jika antara variabel x dan variabel y memiliki korelasi yang sedang.

3. Penelitian Sandra Puspita Dwi (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Sandra Puspita Dwi tentang Penerapan Model Peta Pikiran (*Mind Mapping*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Pada Siswa Kelas IV SDN I Trirenggo Bantul Yogyakarta.

Adapun permasalahan yang terjadi dalam penelitian sebagai berikut : Siswa Terlihat Tidak Tertarik pada Pembelajaran Menulis, Siswa Kesulitan dalam Mengorganisasikan Gagasan, Kesulitan dalam Memilih Kata dan Menggunakan Ejaan serta Tanda Baca, Guru Kesulitan dalam Mengkondisikan Kelas, dan Guru Belum Menemukan Metode yang Tepat untuk Mengajarkan Materi Menulis.

Peneliti menggunakan metode PTK dalam penelitian yang dilakukan dengan hasil penelitian pada siklus I Siswa yang aktif selama pemberian apersepsi sebanyak 10 orang atau sekitar 40 %, sedangkan 15 atau sekitar 60% lainnya tampak diam, Siswa yang aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (membuat kerangka karangan dalam bentuk *mind mapping*, mengembangkan kerangka karangan menjadi tulisan narasi yang utuh) sebanyak 15 siswa atau sekitar 60 % sedangkan 10 siswa atau sekitar 40% lainnya kurang memperhatikan penjelasan guru, Berdasarkan hasil pekerjaan siswa didapat 14 siswa atau sekitar 56% siswa sudah mampu menulis narasi atau mengarang dengan cukup baik atau mencapai nilai 65 ke atas.

Pada siklus II siswa yang aktif selama pemberian apersepsi sebanyak 18 orang atau sekitar 72 %, sedangkan 7 atau sekitar 26% lainnya tampak diam, Siswa aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (membuat kerangka karangan dalam bentuk *mind mapping*, mengembangkan kerangka karangan menjadi tulisan narasi yang utuh) sebanyak 19 siswa atau sekitar 76 % sedangkan 6 siswa atau sekitar 24% lainnya kurang memperhatikan penjelasan guru, Berdasarkan hasil pekerjaan siswa didapat 19 orang atau sekitar 76% siswa sudah mampu menulis dengan cukup baik atau mencapai 65 ke atas.

4. Penelitian Tutiek Yunita Rachmawati (2008)

Penelitian yang dilakukan oleh Tutiek Yunita Racmawati membahas tentang Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Peta Pikiran (*Mind Mapping*) pada Siswa Kelas IX di SMP Al Muayad Surakarta Tahun Ajaran 2007/2008.

Adapun permasalahan yang ada pada penelitian sebagai berikut : Masih menggunakan metode ceramah, Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, Guru belum pernah menggunakan model pembelajaran *Mind Map*, Adanya sikap skeptis dari siswa, guru dan orang tua, dan Kurangnya keaktifan dari siswa dalam proses pembelajaran.

Peneliti dengan menggunakan metode PTK dalam penelitian yang dilakukan. Adapun hasil penelitian yang ada pada siklus I Prosentase keaktifan siswa pada sebesar 54%, minat dan motivasi sebesar 65% sedangkan perhatian dan konsentrasi sebesar 65%, Penerapan model peta pikiran (*mind mapping*) juga dapat meningkatkan nilai siswa yang meningkat pada setiap siklus, yaitu pada siklus I sebesar 60,2, dan prosentase ketuntasan kemampuan berbicara 51,8%.

Pada siklus II keaktifan siswa naik sebesar 81%, perhatian dan konsentrasi sebesar 85%, sedangkan minat dan motivasi siswa sebesar 85%, Penerapan model peta pikiran (*mind mapping*) pada siklus II 67,5, dan prosentase kemampuan berbicara meningkat menjadi 66,6%.

Pada siklus III keaktifan siswa meningkat sebesar 92%, perhatian dan konsentrasi sebesar 100% sedangkan minat dan motivasi siswa meningkat sebesar 100%, Penerapan model peta pikiran (*mind mapping*) pada siklus III 71,9, dan pada siklus III prosentase kemampuan berbicara meningkat menjadi 77,7%.

5. Penelitian Agung Aji Tapantoko (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Agung Aji Tapantoko meneliti tentang Penggunaan Model *Mind Map* (Peta Pikiran) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 4 Depok.

Adapun permasalahan yang ada sebagai berikut : Siswa cenderung tidak aktif dalam proses pembelajaran matematika, Motivasi belajar sebagian besar siswa masih rendah dalam pembelajaran matematika, Sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam mempelajari matematika, Kecenderungan sebagian besar siswa tidak tertarik mengikuti pelajaran matematika, Sebagian besar perhatian dan konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika masih sangat kurang, dan Masih kurangnya variasi metode pembelajaran matematika yang digunakan di SMP Negeri 4 Depok.

Peneliti dengan menggunakan metode PTK dalam penelitian yang dilakukan, adapun hasil yang ada pada siklus I motivasi belajar siswa sebesar 56,25% (sedang) dan rata-rata nilai pada siklus I yaitu 75,18. Pada siklus II

motivasi belajar siswa sebesar 71,25% (tinggi) dan rata-rata nilai pada siklus I yaitu 90,18.

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan sebagai sektor yang paling penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan juga dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting untuk membentuk manusia yang berkualitas. Dengan demikian pendidikan dipandang akan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, kompetitif juga mampu bersaing di masa yang akan datang.

Hal ini yang berupa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi untuk berkreasi dalam berbagai hal, yang dimulai dari mengeluarkan isi pikiran berupa ide atau gagasan. Dengan ide atau gagasan tersebut sumber daya manusia dapat terbentuk melalui pembelajaran, agar menjadi masyarakat yang produktif, aktif, kreatif dimasa yang akan datang.

Adapun masalah yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran yaitu siswa kurang memahami penjelasan guru, siswa kurang memahami konsep dasar materi, siswa kurang bisa mengkonsepkan materi, sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari tidak nampak sudah mencapai indikator keberhasilan baik dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Menurut hasil observasi pada kelas yang akan diteliti berdasarkan penjelasan wali kelas terdapat data besarnya nilai pencapaian siswa saat ini sebagai berikut:

1. Penilaian sikap santun terdapat (65%) dari 30 orang siswa di kelas IV D yang mencapai indikator sikap santun.

2. Penilaian sikap peduli terdapat (55%) dari 30 orang siswa di kelas IV D yang mencapai indikator sikap peduli.
3. Penilaian keterampilan berkomunikasi terdapat (50%) dari 30 orang siswa di kelas IV D yang mencapai indikator keterampilan berkomunikasi.

Solusi alternatif yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam pembelajaran tematik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperatif tipe Mind Mapping* dalam sintak kegiatan dalam RPP.

Teori-teori yang digunakan sebagai kajian yang digunakan oleh peneliti antara lain Tony Buzan menemukan metode *Mind Mapping* adalah suatu cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran (Tony Buzan, 2009, hlm. 4).

Adapun teori *Cooperative* yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson (dalam Huda, 2014, hlm. 31) mengemukakan bahwa pembelajaran *Cooperative* berarti *working together to accomplish shared goals* (bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama), setiap anggota sama-sama berusaha mencapai hasil yang nantinya bias di rasakan oleh semua anggota kelompok.

Adapun keunggulan dari *Cooperative Learning* sebagai berikut :

1. Melalui *Cooperative Learning* siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
2. *Cooperative Learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.

3. *Cooperative Learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. Interaksi selama pembelajaran *Cooperative* berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir, hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.
5. *Cooperative Learning* dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar
6. *Cooperative Learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan me-manage waktu.
7. Melalui *Cooperative Learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang di buat adalah tanggung jawab kelompoknya.
8. *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

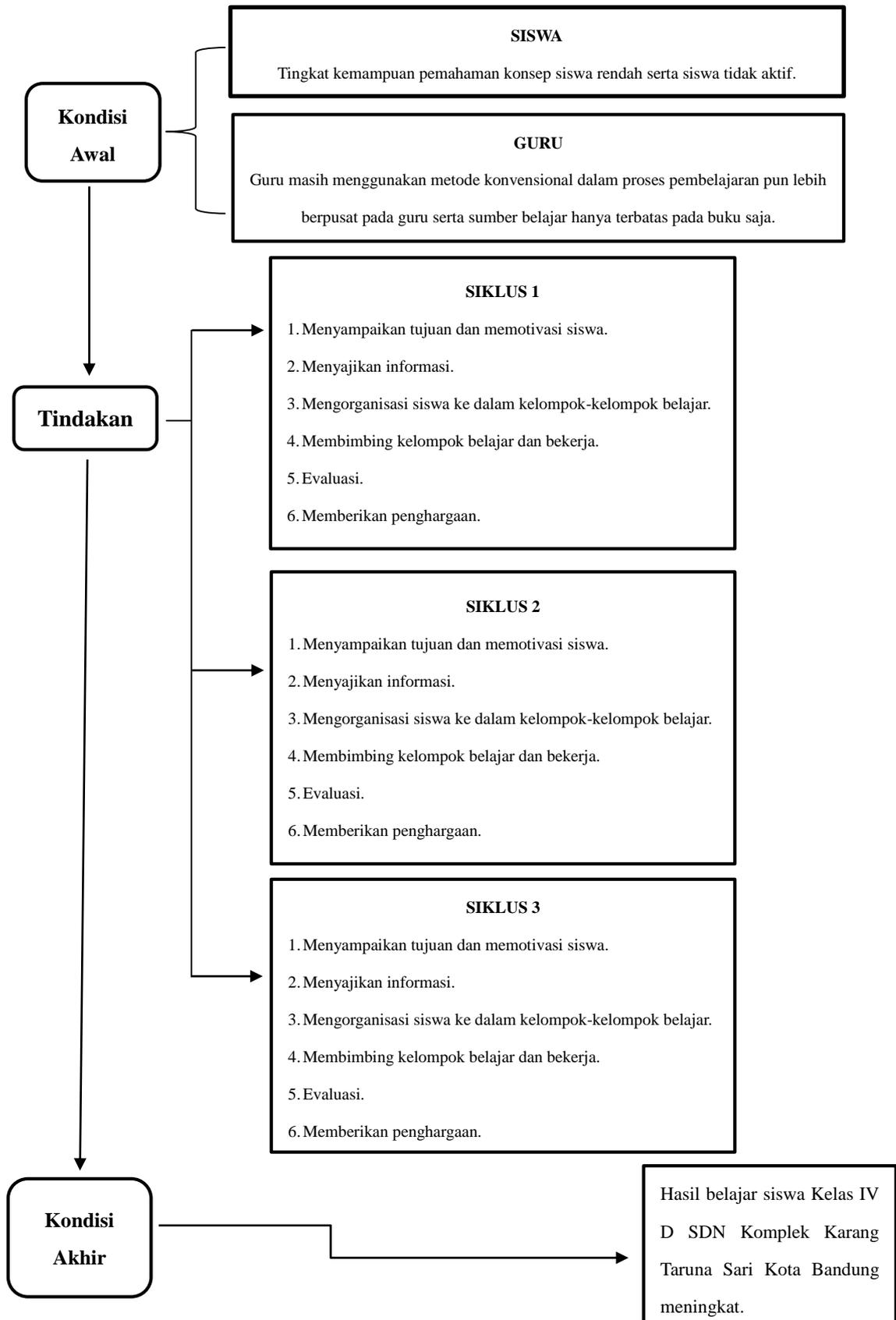
Ditunjang oleh hasil penelitian Eny Sulistyaningsih (2010) dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I terdapat peningkatan nilai rata-rata yang sebelumnya 61,2 menjadi 65,8 dan adanya peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 65 (KKM) yang sebelumnya 8 siswa menjadi 17 siswa. Pada siklus II terdapat peningkatan nilai rata-rata yang sebelumnya 65,8 menjadi 73,4, Milla Yuant Nisaa (2015) hasil hitung koefisien korelasi sebesar 0,6930 dapat disimpulkan jika antara variabel x dan variabel y memiliki korelasi yang sedang, Sandra Puspita Dwi (2010) dengan

berdasarkan hasil pekerjaan siswa didapat 19 orang atau sekitar 76% siswa sudah mampu menulis dengan cukup baik atau mencapai 65 ke atas, Tutiek Yunita Rachmawati (2008) dengan keaktifan siswa meningkat sebesar 92%, perhatian dan konsentrasi sebesar 100% sedangkan minat dan motivasi siswa meningkat sebesar 100%, Penerapan model peta pikiran (*mind mapping*) pada siklus III 71,9, dan pada siklus III prosentase kemampuan berbicara meningkat menjadi 77,7%, Agung Aji Tapantoko (2011) dengan adapun hasil yang ada pada siklus I motivasi belajar siswa sebesar 56,25% (sedang) dan rata-rata nilai pada siklus I yaitu 75,18. Pada siklus II motivasi belajar siswa sebesar 71,25% (tinggi) dan rata-rata nilai pada siklus I yaitu 90,18. tentang penggunaan metode *Cooperative Learning* dan *Mind Mapping* pada penelitiannya.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode *Cooperative Learning* dan *Mind Mapping* dapat meningkatkan penanaman sikap, keterampilan dan hasil belajar siswa dengan melakukan kegiatan yang disusun secara sistematis dan terarah dengan baik.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan latar belakang yang saya sampaikan dengan permasalahan-permasalahan yang terdapat pada identifikasi masalah maka peneliti berasumsi dengan penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Mind Mapping* dapat menghasilkan sebagai berikut:

1. Mampu meningkatkan sikap santun siswa.
2. Mampu meningkatkan sikap peduli siswa.
3. Mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.
4. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir, maka secara umum hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah diduga “Jika Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Mind Mapping* diterapkan pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman maka akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV D SDN Komplek Karang Taruna Sari Kota Bandung”.

Adapun secara khusus hipotesis tindakan dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun sesuai Permendikbud No. 22 (2016) dengan menerapkan Model *Cooperative Learning* tipe *Mind Mapping* pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman maka hasil belajar siswa kelas IV D SDN Komplek Karang Taruna Sari Kota Bandung dapat meningkat.
2. Jika guru melaksanakan pembelajaran sesuai langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Mind Mapping* pada Subtema

Kebersamaan dalam Keberagaman maka hasil belajar siswa kelas IV D SDN Komplek Karang Taruna Sari Kota Bandung dapat meningkat.

3. Jika Model *Cooperative Learning* tipe *Mind Mapping* diterapkan pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman maka sikap peduli siswa kelas IV D SDN Komplek Karang Taruna Sari Kota Bandung akan meningkat.
4. Jika Model *Cooperative Learning* tipe *Mind Mapping* diterapkan pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman maka sikap santun siswa kelas IV D SDN Komplek Karang Taruna Sari Kota Bandung akan meningkat.
5. Jika Model *Cooperative Learning* tipe *Mind Mapping* diterapkan pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman maka pemahaman siswa kelas IV D SDN Komplek Karang Taruna Sari Kota Bandung akan meningkat.
6. Jika Model *Cooperative Learning* tipe *Mind Mapping* diterapkan pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman maka keterampilan berkomunikasi siswa kelas IV D SDN Komplek Karang Taruna Sari Kota Bandung akan meningkat.
7. Jika Model *Cooperative Learning* tipe *Mind Mapping* diterapkan pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman maka hasil belajar siswa kelas IV D SDN Komplek Karang Taruna Sari Kota Bandung akan meningkat.